

Pengembangan Karakter Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar

Sherina Dwijyanti¹, Imam Tabroni²

^{1,2)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Aug 30, 2021 Revised : Sep 15, 2021 Accepted : Sep 30, 2021</p>	<p><i>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah cara atau model Pendidikan karakter yang baik dan sesuai dengan pembangunan sebuah karakter anak. Penelitian ini pun di latar belakangi oleh menurunnya sikap baik dan sopan anak terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Mungkin di sebabkan karena oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor pertemanan dan faktor masyarakat. Maka dari itu anak sangat membutuhkan wadah atau jembatan untuk menghadapi perubahan karakter melalui pengembangan sosial Pendidikan karakter ini. Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D), menggunakan analisis Mixed Method atau penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif, tetapi lebih dominan kearah kualitatif.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Karakter Sosial, Siswa SD</p>	<p><i>The contents of the abstraction, between 150-250 words, just one paragraph. If you see gray letters here, the fault is not in your eyes. This form is made by utilizing the facilities provided by MsWord. It seems, to make things easier, use the same language you use in your writing. Use the Abstract Fill style for this format. If you use this template correctly, all numbering will be generated automatically. So you don't need to edit it manually. Of course, if you create a section of this paper that requires numbering after this template, the number will continue with the existing part number. Again, you don't need to edit the part numbers, because if the contents of this template are deleted, the numbers will be sorted by themselves. If you want to try to delete the contents of this template, please back up first.</i></p>
	<p>Corresponding Author:</p> <p>Sherina Dwijyanti, Pendidikan Agama Islam STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 41151, Indonesia imamtabroni70@gmail.com</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-NC license.</i></p> 

PENDAHULUAN

Sejak manusia itu di lahirkan ke dunia ini, padasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (symbiosis mutualisme) (Sutrisno & A, 2012). Pada hakikatnya pula manusia sedang belajar bagaimana caranya berhubungan dengan sesama manusia yang lainnya . hubungan sosial itu dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian dengan tetangga, kemudian dengan teman, kemudian dengan masyarakat disekitarnya dan hingga tak terbatas. Dalam hubungan sosial maka terjadilah suatu proses dimana kita saling mengenal satu sama lain, saling mengetahui satu sama lain yang biasa di sebut dengan proses pengenalan. Proses mengenal ini bisa sampai jauh, seperti aspek budaya, suku, Bahasa dan lain sebagainya. Hubungan sosial ini juga bisa menjadi permasalahan dalam kehidupan dan sosial masyarakat (Imam Tabroni & Arifin Saefulloh, 2022). Disisi lain arus globalisasi saat ini yang telah menjadikan manusia hidup bersifat materil atau taraf hidup yang dimana manusia akan di hargai jika seseorang itu mendapatkan keuntungan jika berhungan soasial dengan orang tersebut. Permasalahan ini juga dapat di alami pada dunia Pendidikan, terlebih lagi era saat ini.

Di kalangan pelajar pun sering terjadi kekerasan dan tauran. Beberapa bulan belakangan pada

waktu itu sering sekali terdengar berita mengenai kekerasan seksual terhadap kaum pelajar dan kebanyakan korbannya adalah perempuan. Komnas perempuan menyampaikan pada tanggal 22 maret 2022 bahwa kekerasan yang di alami oleh pelajar sebanyak 16 persen. Adapun kekerasan di Lembaga Pendidikan menempati urutan pertama dengan jumlah 87,91 persen terjadi. Pada hakikatnya Pendidikan memiliki peran aktif dalam upaya menciptakan generasi yang mampu bersosialisasi dengan baik oleh lingkungannya. Pendidikan juga harus mengenalkan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat agar nantinya dapat di terapkan atau di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar.

Maka dari itu ilmu sosial dalam sebuah Pendidikan sangatlah penting terutama pelajaran Pendidikan agama Islam untuk memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan hidup bersifat sosialistik dari pada individualistic. Walaupun dalam kaidah hukum Islam yang menerangkan tentang ini, namun dalam penerapan atau implementasi belum berjalan begitu saja. Adanya visi spiritual keagamaan yang berbeda-beda yang menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda pula terhadap keselarasan yang di jalankan terhadap modal sosial (Tabroni, 2019).

Kekerasan yang terjadi di ruang lingkup Pendidikan itu menyebabkan seorang pendidik itu menjadi merasa keterasingan. Keterasingan ini bisa menyebabkan seseorang itu kepada pergaulan bebas, perilaku yang menyimpang dan lain-lain. Modal sosial yang kuat dari diri seorang masyarakat khususnya pelajar yang akan membuat hubungan sesama manusia itu baik tanpa harus menbedakan satu sama lain. Dengan adanya perbedaan ini kita semua jadi belajar untuk sama-sama saling menghargai, memperkuat, percaya dan kerjasama. (Arini, 2021).

Menurut Lumban Gaol (2012 : 1) Tahun 2010, tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan Nasional. Setelah dirancang dan di publikasikan program ini, beberapa Direktorat Jenderal segera menindaklanjuti dengan menyusun rambu-rambu atau aturan-aturan penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Bahkan, kementerian-kementerian lain pun tidak juga diberi tugas untuk mengembangkan/memperluas dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter berpijakan pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal, individu atau bersifat absolut sebagai perwujudan/terrealisasinya nilai-nilai agama yang biasa disebut dengan *the golden rules* (peraturan emas) (Tabroni & Purnamasari, 2022). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti dan apabila berpijakan pada nilai-nilai karakter dasar tersebut, maka menurut para ahli psikolog beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah : cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat, sopan dan santun, kasih sayang, peduli/care, kerjasama/gotong royong, percaya diri, kreatif, keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, sejahtera dan cinta persatuan (Ainiyah, n.d.).

Karena biasanya karakter itu terlihat melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Karakter pun bisa diperoleh melalui hasil belajar secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain. Karakter seorang anak bisa dilihat melalui perilaku-perilaku yang dilakukannya, salah satu contohnya seperti nilai religious atau keagamaan ditunjukkan dengan rajin beribadah (sholat 5 waktu), berdoa sebelum belajar, bersedekah berdoa sebelum aktifitas apapun, menghormati orangtua, guru, menyayangi teman, dan lain-lain.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada anak tidaklah dapat terbentuk secara singkat sangat di butuhkan Pendidikan atau ajaran dan ajarkan kepada anak yang harus dilakukan secara terus-menerus/konsisten dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sangat di butuhkan sekali orang tua, guru atau pendidik yang lain untuk membangun kebiasaan yang positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter di mulai dari anak usia dini. (Pitri Hardiani, 2021).

Untuk mengetahui seberapa jauh nilai karakter yang telah tertanam dan telah di aplikasikan pada peserta didik atau anak dibutuhkan penilaian yang dilakukan melalui observasi kita sendiri agar dapat memperoleh informasi yang benar dan nyata adanya tentang perkembangan perilaku dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak atau peserta didik. Sekarang dengan adanya arus globalisasi yang telah masuk kedalam peran kehidupan manusia, pembangunan karakter dirasa sulit untuk dikaji dan untuk diimplementasikan kedalam lingkungan di sekolah, di rumah ataupun masyarakat. Dampak globalisasi yang terjadi membawa masyarakat Indonesia khususnya anak-anak penerus bangsa (remaja) mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter sangat penting dan merupakan suatu pondasi untuk bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Zulhijrah, 2015). Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dan juga mudahnya bagi umat manusia, salah satu manfaatnya memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam komunikasi jarak

jauh dan di sisi lain memberikan dampak negatif jika disalah gunakan dengan tidak baik, artinya bahwa perkembangan teknologi memang bisa menimbulkan hal yang positif dan negatif, untuk dapat menekan hal negatif yang dapat mempengaruhi kita sendiri adalah kita harus bijak dalam mengelola kemajuan teknologi informasi dengan baik.

Kehidupan masyarakat saat ini sudah semakin dimudahkan oleh berbagai layanan/akses berbasis teknologi digital melalui perkembangan aplikasi mulai dari berbelanja, transportasi delivery makanan dan sebagainya. Perkembangan digital berbasis aplikasi pun mulai merambat kedunia Pendidikan semenjak pandemi melalui metode e- learning seperti google classroom. Namun perkembangan teknologi ini lagi-lagi hanya berfokus pada peningkatan kualitas IQ (Intelligence Quotient) anak, bukan pada karakter dan perkembangan pada anak (Suartama, 2014). Bahkan dari adanya e- learning (electronic learning) dapat dengan cepat mengikis karakter anak karena tidak adanya pertemuan atau interaksi secara langsung antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Secara tidak langsung juga perkembangan teknologi menjadikan anak individualis, focus pada diri sendiri, tidak mandiri, tidak jujur, dan tidak respek terhadap sekitar.

Di era digital ini juga sangat penting penanaman pendidikan karakter pada anak untuk memberikan dasar sikap dan mental anak dalam menggunakan teknologi digital dan hal tersebut dimulai dari lingkup keluarga terlebih dahulu, artinya peran orangtua. Orang tua itu sangat memberikan banyak dampak kepada anaknya. Salah satu fenomena tentang perkembangan teknologi melalui penggunaan gadget yaitu berawal dari cara pengalihan yang salah dari orangtua atau parenting yang salah dengan cara memperlihatkan game atau video yang ada di gadget dengan harapan agar anak tidak rewel diam atau berhenti menangis. Ini nantinya akan dapat memicu rasa keingintahuan anak yang lebih terhadap gadget dan kecanduan.

Pengenalan gadget terlalu dini pada anak itu tidak baik karena dapat mempengaruhi interaksi sosial anak. Anak yang seharusnya belajar banyak mengenal dengan lingkungan sekitar, malah nanti anak akan cenderung asyik dengan dunianya sendiri, fokus bermain gadget, sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya yang mungkin menyapa atau mengajaknya berbicara. Apabila orang tua pandai mengontrol dan mengarahkan anak, serta bersikap tegas dalam memberikan batasan-batasan waktu kepada anak dalam bermain gadget. Maka di persilahkan untuk memberikan gajet dengan keperluan tertentu. Tetapi diharapkan tidak melakukan hal tersebut (Imam Tabroni, dkk., 2022).

Karena sudah di jelaskan tadi bahwa itu dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri/ beradaptasi dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat. Perkembangan sosial adalah pencapaian Ketika seseorang memiliki kematangan dalam berhubungan sosial serta menyesuaikan diri/beradaptasi dengan norma-norma/aturan aturan kelompok, moral, tradisi, serta mampu berkomunikasi dengan baik dan bekerjasama dengan orang lain. Perkembangan sosial pada anak dapat dilihat ketika anak mulai bergabung dalam kelompok bermain atau salah satu temannya. Dari sanalah anak akan terbiasa bermain bersama. Sehingga dalam proses bermain bersama tersebut anak nantinya akan anak mau bersosialisasi dengan kelompok yang lebih besar serta berani untuk berinteraksi dengan yang lain secara mandiri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan dua metode menjadi satu yaitu Research and Development (R&D) untuk menghasilkan itu semua akan di uji yaitu sebuah "Pengembangan Sosial Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Sekolah Dasar". Strategi atau rancangan penelitian ini mengacu pada pendapat Bong and Gall (1983) yang terdiri dari 7 tahap yaitu :

- a. Melakukan sebuah analisis kebutuhan untuk melihat permasalahan yang ada.
- b. Mencari suatu penyebab masalah itu ada
- c. Hasil solusi yang relevan muncul dari hasil dari penelitian yang ada
- d. Hasil penelitian yang ada akan dikembangkan menjadi suatu produk
- e. Melakukan uji validasi
- f. Melakukan tes lapangan
- g. Revisi

Menurut Sugiyono (2009) bahwa validitas adalah kebenaran data antara data yang terjadi pada obyek/ real/ kenyataan penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan begitu data yang valid adalah data "yang tidak berbeda/sama persis" antara data yang dilaporkan oleh peneliti

dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan diuji/ dicoba dan diperiksa validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan sebenar benarnya. Untuk menjamin validitas ini maka semua pertanyaan disusun berdasarkan kajian- kajian teori yang berkaitan/berhubungan dengan permasalahan. Cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan rumusan korelasi moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pendidikan Karakter

Data variabel ini diperoleh melalui kuesioner dengan jumlah item sebanyak 18. Kuesioner adalah sejumlah data atau informasi yang relavan dengan topik penelitian. Adapun skor yang digunakan dalam kuesioner adalah 1- 4, sehingga nantinya berdasarkan skor tersebut maka variabel keterampilan pendidikan karakter memiliki skor 20 - 72. Skor terendah adalah 70 dan skor tertinggi adalah 72 ,maka jumlah skor adalah 2520. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh Mean (M) sebesar 17,05; Mean ideal (Mi) sebesar 17; Standar deviasi ideal (SDi) sebesar 0,5. Setelah skor diperoleh maka dapat kita distribusikan kedalam frekuensi atau table.

Tabel 1. Analisi Data Pengembangan Sosial Pendidikan

IDE POKO/KATA KUNCI	KONSEPTUALISASI	KATEGORISASI
1) AGUNG “ banyak orang sekarang tidak mau bersosialisasi karena pandemi”	SOSIAL PENDIDIKAN	Faktor sosial
2) ALYA “ zaman sekarang banyak sekali anak anak yang sudah tidak punya sopan santun”	SOSIAL PENDIDIKAN	dampak sosial
3) NIMAS “ bersosialisasi itu penting tapi terkadang aku engan karena terlalu banyak penilaian masyarakat yang membuat aku harus terlihat sempurna.”	SOSIAL PENDIDIKAN	Dampak sosial
4) MIFTAH “aku ingin bersosialisasi tetapi karena aku introvert aku tidak tau cara memulai percakapan terlebih dahulu dengan orang baru atau pun orang yang sudah aku kenal”	SOSIAL PENDIDIKAN	Jenis sosial
5) SABET “aku kurang suka bersosialisasi karena terkadang banyak teman yang sikapnya kurang baik”	SOSIAL PENDIDIKAN	Dampak sosial
6) ALVARO “ suka bersosialisasi karena kadang aku suka bercandaan temen aku”	SOSIAL PENDIDIKAN	Jenis sosial
7) CHIKA “aku suka bersosialisasi karena aku bisa atau mudah untuk beradaptasi”	SOSIAL PENDIDIKAN	Jenis sosial
8) AMEL “aku suka bersosialisasi karena aku bisa kenal dengan banyak orang”	SOSIAL PENDIDIKAN	Dampak sosial
9) ADAM “aku suka bersosialisasi karena aku suka bermain dengan banyak teman”	SOSIAL PENDIDIKAN	Dampak sosial
10) ARSEL “ aku suka bersosialisasi tetapi aku selalu diwaktu dan di peringatkan oleh orang tua jangan lama lama dan jauh jauh”	SOSIAL PENDIDIKAN	Jenis sosial

Tabel 2. Data perkembangan karakter

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
70-72	35	100%	Sangat Tinggi
67-69	0	0%	Rendah
66-64	0	0%	Rendah
61-63	0	0%	Rendah
58-60	0	0%	Rendah

Data Perkembangan Sosial Anak

Data variabel ini diambil melalui kuesioner dengan jumlah hitam sebanyak 23. Adapun skor yang digunakan dalam kuesioner tersebut adalah 1 sampai 4, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel perkembangan sosial anak memiliki rentang skor 20 sampai 95. Diperoleh skor terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 81 dan jumlah skor adalah 2713. Dari hasil perhitungan diperoleh Mean (M) sebesar 17,52; Mean ideal (Mi) sebesar 71; Standar deviasi ideal (SDi) sebesar 1,3.

Tabel 3. Data sosial anak

Skor	Kelas	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	76-78	5	14,28%	Sangat Tinggi
2	73-75	15	42,85%	Tinggi
3	70-72	8	22,85%	Cukup
4	67-69	5	14,28%	Kurang
5	64-66	2	5,71%	Rendah

Menurut data BKKBN jumlah Angkatan kerja Indonesia yang merupakan usia produktif ada sekitar 54 persen. Dari sini kita tau bahwa anak-anak muda atau anak-anak remaja di Indonesia sangatlah berpengaruh untuk kemajuan suatu negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa, sosialisasi di lingkungan masih bagus tetapi ada beberapa faktor diantaranya karena arus globalisasi, nilai-nilai masyarakat dan lain-lain yang bisa mengikis sosialisasi Pendidikan ini menurun dari sebelum pandemi.

Referensi

- Ainiyah, N. (n.d.). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 34.
- Arini, D. P. (2021). Apakah Kekerasan pada Anak Merupakan Bentuk Parental Burnout di Masa Pandemi? *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1).
- Imam Tabroni, & Arifin Saefulloh. (2022). METHODOLOGY OF AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH IN WRITING THE HISTORY OF ISLAMIC CULTURE. *JURNAL RISET RUMPUT AGAMA DAN FILSAFAT*, 1(1 SE-Articles), 9-18. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.vii.2>
- Imam Tabroni, Husniyah, H., Sapitri, L., & Azzahra, Y. (2022). Impact of Technological Advancements on The Establishment of Characteristics of Children. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1 SE-Articles), 27-32. <https://doi.org/10.54259/eajmr.vii.453>
- Lickona, T. (2012). *Character Matter: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and other Essential Virtues*. Ter. Bumi Aksara.
- Pitri Hardiani. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin.
- Suartama, I. K. (2014). E-learning: Konsep dan Aplikasinya. *Paper Presented in Balitbang Depdiknas Seminar*, 18 Februari 2017, November, 1-200.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, & A. M. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Ar-Ruzz Media.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>